

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan dalam tiga poin besar:

1. Mahasiswi *MBA* berani mengungkapkan dirinya di perguruan tinggi karena disebabkan berbagai faktor. Budaya dan lingkungan sangat berperan penting terhadap keputusan mereka dalam mengungkapkan diri. Untungnya, keempat partisipan berkuliah di kampus swasta menengah ke atas di Tangerang Selatan yang kebetulan budayanya tidak mempermasalahkan status mereka. Mereka juga memiliki *support system* seperti orang tua dan suami yang mendukung keputusan mereka untuk melanjutkan kuliah dan mengungkapkan diri. Teman-teman dekat yang selalu ada untuk mendengarkan mereka juga merupakan salah satu faktor pendorong yang besar. Namun, yang menjadi pemeran utama dalam faktor pendorong *self-disclosure* adalah diri partisipan sendiri. Selain karena kenyataan bahwa perempuan lebih banyak terbuka kepada orang lain, mereka juga berhasil memotivasi dan menerima dirinya sendiri serta menanamkan *mindset* untuk tidak mendengarkan gunjingan-gunjingan dari orang lain. Adanya *role-model* juga menjadi motivasi bagi salah satu partisipan. Kemajuan teknologi pun menjadi salah satu faktor pendorong karena pesatnya pertumbuhan media sosial menjadi alasan mereka untuk mengungkapkan diri.
2. *Self-disclosure* yang mereka lakukan di kampus dalam bentuk lisan adalah bercerita mengenai kehidupannya pada saat mengobrol di jam pergantian kelas, bercengkerama, ataupun kerja kelompok. Prosesnya juga sangat sederhana, teman-teman kampus mendengar kabar mengenai mahasiswi *MBA* dari mulut ke mulut atau mereka juga biasanya memposting sendiri di

media sosial mereka, kemudian teman-teman mereka akan menanyakan langsung ke mereka, dan akhirnya mereka akan menjawabnya dengan jujur atau bahkan bercerita lebih banyak. Namun bagi teman yang baru kenal, mereka hanya akan bercerita sesuai pertanyaan yang diberikan. Walaupun menjadi ibu muda sambil berkuliah adalah hal yang sulit dilakukan, mereka tidak memanfaatkan pengungkapan diri untuk meminta keringanan atau *privilege* dalam urusan akademik di perkuliahan. Meskipun begitu, semua keuntungan pengungkapan diri yang disebut oleh DeVito (2022) dirasakan semua oleh mereka seperti membantu meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri, meningkatkan kualitas hubungan dan efektivitas komunikasi, meningkatkan rasa suka dan ketertarikan, meningkatkan kesehatan fisiologis, dan meminimalisir kesalahpahaman. Sedangkan kerugian yang dialami oleh para partisipan hanyalah risiko pribadi, yang mana gunjingan-gunjingan buruk dari orang-orang beberapa kali masih terdengar sampai telinga mereka. Namun, hanya tiga partisipan yang mengalami hal tersebut. Dengan kata lain, ada salah satu partisipan yang sama sekali tidak merasakan kerugian dalam mengungkapkan diri.

3. Sebagian besar respon yang mereka dapat dari masyarakat kampus bukanlah respon buruk, bahkan mereka cukup diterima dengan baik. Dikarenakan kampus mereka adalah kampus swasta menengah ke atas di Tangerang Selatan, sebagian besar masyarakatnya berpikiran terbuka atau *open minded*. Teman-teman partisipan justru merasa kagum karena mereka bertanggung jawab sebagai ibu dan mahasiswi. Beberapa teman lainnya juga ada yang mengambil pelajaran dari cerita mereka agar mereka tidak mengalami kecelakaan seperti itu juga. Hal tersebut membuat partisipan selalu merasa nyaman untuk berkuliah dan melakukan aktivitas kampus seperti biasa. Mungkin beberapa kali ditemukan adanya sekumpulan orang yang memperhatikan salah satu partisipan sambil berbisik-bisik, tetapi tidak sampai terdengar kata-kata yang jelek mengenai dirinya. Lingkungan yang positif akan selalu berpengaruh secara positif pula untuk mereka ke depannya.

5.2 Saran

Adapun saran praktis dan akademis yang peneliti harapkan dari adanya penelitian ini:

5.2.1 Saran Akademis

Beberapa hal menarik lain yang bisa peneliti sarankan terhadap penelitian selanjutnya setelah menyelesaikan penelitian ini, antara lain:

1. Beberapa data hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk *self-disclosure* yang dilakukan secara *online* oleh para partisipan karena saat ini hampir semua orang menggunakan media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan membahas *self-disclosure* juga dengan topik yang sama tetapi fokus ke media sosial yang digunakan, jadi memasuki ranah *online self-disclosure*.
2. Perempuan *married by accident* yang melanjutkan kuliah masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu, penelitian lanjutan lainnya yang diharapkan dari peneliti adalah membahas topik tersebut dengan teori atau konsep yang berbeda seperti komunikasi keluarga, *self-acceptance*, atau yang lainnya.
3. Batasan penelitian ini adalah hanya meneliti perempuan *MBA* yang melanjutkan kuliah, sesuai dengan judulnya. Jadi, subjek yang diteliti hanyalah perempuan atau istrinya saja. Padahal, pernikahan dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dan kemungkinan justru laki-laki atau suaminya yang memiliki masalah dalam mengungkapkan diri. Maka dari itu, peneliti mengharapkan adanya penelitian selanjutnya mengenai *self-disclosure* atau pengungkapan diri dari sudut pandang suami yang menikah karena kecelakaan.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti memiliki harapan yang cukup besar yaitu patahnya stigma negatif mengenai perempuan yang *MBA*, apalagi bagi mereka yang masih berniat untuk mempertahankan kehamilan dan bahkan melanjutkan pendidikannya. Bukan bermaksud ingin menormalisasikan *married by accident* di Indonesia, bagi para partisipan hal tersebut pun bukan merupakan hal yang benar. Namun, alangkah baiknya untuk tidak melakukan kesalahan dua kali. Jika sudah terlanjur berada di kondisi tersebut, satu-satunya hal yang bisa dilakukan sebagai seorang manusia adalah bertanggung jawab. Melanjutkan kuliah dan menjadi ibu adalah bentuk tanggung jawab yang bisa dilakukan oleh para partisipan. Maka dari itu, peneliti berharap agar masyarakat Indonesia bisa membuka mata agar bisa lebih baik lagi memainkan peran sebagai masyarakat. Jika tidak bisa membantu, lebih baik tidak menyakiti orang-orang yang terstigma dengan ucapan dan perlakuan buruk. Selain itu, peneliti juga berharap adanya kesadaran pemerintah mengenai pentingnya edukasi seks sejak dini agar tidak ada lagi perempuan hamil di luar nikah yang menyebabkan pernikahan dini atau kejadian *MBA*.

